

## **DETERMINASI KOMPONEN KONTEKS, INPUT, PROSES, DAN PRODUK PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH STANDAR NASIONAL (SSN) TERHADAP KUALITAS PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PARA GURU DI SMP NEGERI 2 KUTA**

I. G. K. Artha, N. Dantes, M. Candiasa

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana  
Universitas Pendidikan Ganesha  
Singaraja, Indonesia

e-mail: kade.artha@pasca.undiksha.ac.id, nyoman dantes@pasca.undiksha.ac.id,  
made.candiasa@pasca.undiksha.ac.id

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis besarnya determinasi secara parsial dan secara bersama-sama kualitas komponen konteks, komponen input, komponen proses, dan komponen produk dengan kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta. Rancangan penelitian ini adalah *ex-post facto*. Populasi dalam penelitian adalah semua guru pada SMP Negeri 2 Kuta yang berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah kluster random sederhana berjumlah 36 orang. Untuk menguji determinasi variabel bebas secara parsial dengan variabel terikat digunakan korelasi parsial dan untuk menguji determinasi variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat digunakan regresi linier berganda. Berdasarkan temuan penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat determinasi secara parsial dan secara bersama-sama kualitas komponen konteks, komponen input, komponen proses, dan komponen produk dengan kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta.

Kata kunci: konteks, input, proses, produk, dan kualitas pembelajaran

### **Abstract**

This study aims to identify and analyze magnitude of partial determination and together quality components context, input components, process components, and components of the product with the quality of teachers teaching at SMP Negeri 2 Kuta. The design of this study was *ex-post facto*. population in the study were all teachers at SMP Negeri 2 Kuta, amounting to 40 people. The sampling technique used was simple random cluster numbered 36 people. To test the determination of the independent variables in the partial correlation with the dependent variable used multiple linear regression. Based on the findings of this study conclude that there is a partial determination and together quality components context, component input, process component, and component of the product with quality teaching practices of teacher in SMP Negeri 2 Kuta

Keywords : context, input, process, product, and quality of learning.

## PENDAHULUAN

Pengembangan sekolah melalui pengembangan program SSN diharapkan selalu mengalami peningkatan signifikan baik kualitas maupun kuantitas dalam waktu jangka panjang. Terdapat dua hal yang dapat ditempuh untuk menyelenggarakan SSN di setiap daerah, yaitu: pertama, menyelenggarakan rintisan SSN secara bertahap dan berkelanjutan dan kedua, pemerintah pusat, provinsi, kabupaten/kota, dan masyarakat secara bersama-sama bertanggung jawab dalam pembiayaan sekolah standar nasional.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas dan kuantitas sumber daya manusia sekolah yang terdiri dari pendidik dan tenaga kependidikan. Tenaga pendidik secara kualitas harus memenuhi kualifikasi akademik, serifikasi profesi dan kesesuaian pendidikan dengan mata pelajaran yang diajarkan. Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik yang dimaksudkan diatas adalah tingkat pendidikan yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian.

Sekolah mempunyai perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana, melakukan penilaian dengan berbagai cara, melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap seluruh proses pendidikan yang terjadi di sekolah untuk mendukung pencapaian standar kompetensi lulusan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Selain itu, dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan. Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan pengawasan proses

pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang baik.

Dengan adanya pola pembagian dana SSN, diharapkan percepatan penyelenggaraan SSN akan menjadi semakin cepat, sehingga dapat dipergunakan sebagai contoh bagi sekolah-sekolah lain. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah pusat adalah memberikan dana bantuan kepada sekolah-sekolah yang ditetapkan sebagai SSN. Dana bantuan tersebut berupa dana penyelenggaraan SSN.

Dana penyelenggaraan untuk SSN adalah sejumlah dana yang dipergunakan untuk melaksanakan program-program yang telah ditetapkan sekolah yang bersangkutan. Namun demikian perlu juga digarisbawahi bahwa dana dari pusat bersifat pancingan dan sementara, sehingga sangat diperlukan adanya tambahan dana bantuan lain dari komite sekolah dan pemerintah daerah. Walaupun pengelolaan pendidikan menjadi kewenangan kabupaten/kota, tetapi pengelolaan tersebut harus mengacu pada standar yang ditetapkan secara nasional dalam konteks desentralisasi pendidikan.

Implikasi pemusatan manajemen pendidikan adalah pemberian kewenangan yang lebih besar diberikan kepada kabupaten dan kota untuk mengelola pendidikan dasar dan menengah sesuai dengan potensi dan kebutuhan daerahnya (Sa'ud dan Makmun, 2005 : 37). Terkait dengan itu pasal 35 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warganegara yang demokratis serta bertanggungjawab. Untuk mewujudkan tujuan ini, pemerintah menetapkan standard nasional pendidikan yang tertuang dalam peraturan pemerintah no 19 tahun 2005 tentang standar nasional

pendidikan. Dalam peraturan pemerintah ini dijelaskan bahwa standar nasional meliputi: (1) standar isi, (2) standar kompetensi lulusan (3) standar proses, (4) standar pendidik dan tenaga kependidikan, (5) standar sarana dan prasarana, (6) standar pengelolaan, (7) standar pembiayaan (8) standar penilaian pendidikan.

Dalam kerangka itu, Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama (Dit. PLP) melakukan rintisan pengembangan Sekolah Standar Nasional (SSN). Dalam hal ini diharapkan dapat menjadi contoh wujud nyata dari sekolah yang dimaksudkan dalam SNP dan menjadi acuan atau rujukan sekolah lain dalam mengembangkan diri, sesuai dengan standar nasional. Sekolah lain sejenis diharapkan dapat bercermin untuk memperbaiki diri dalam menciptakan iklim yang baik di sekolah untuk menjamin terselenggaranya proses pendidikan yang bermakna, menyenangkan sekaligus mencerdaskan. Selain itu dengan adanya SSN, diharapkan sekolah sekolah lain yang berada pada daerah yang sama dapat terpacu untuk terus mengembangkan diri dan mencapai prestasi dalam berbagai bidang yang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing sekolah, serta diperlukan tahapan seleksi terhadap sekolah yang akan dijadikan sekolah standar nasional.

Seleksi diperlukan guna menentukan sekolah mana yang sesuai dan layak untuk menjadi sekolah standar nasional berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh pusat melalui pedoman seleksi. Setelah terpilih satu atau dua sekolah sebagai SSN, sekolah yang bersangkutan harus mengembangkan diri sehingga benar-benar dapat menjadi model sekolah dengan standar nasional dan jajaran birokrasi di pusat/propinsi/kabupaten/kota harus melakukan pembinaan secara berkelanjutan.

Selain itu perkembangan jaman juga berpengaruh terhadap pendidikan, sehingga mengakibatkan iklim pendidikan juga akan berubah. Kompleksitas masalah pendidikan menjadi semakin terasa, sehingga jika dipandang dari sudut

kualitas harus disediakan gedung sekolah, biaya pendidikan dan tenaga guru dalam jumlah yang memadai. Sedangkan dari sudut kualitas yang saat ini menjadi banyak perhatian umum adalah masalah mutu pendidikan. Permasalahan pendidikan yang merupakan salah satu yang harus dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidik, khususnya pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, pengadaan buku-buku dan alat pengajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan serta peningkatan mutu manajemen sekolah. Namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan dalam menunjukkan peningkatan, namun sebaliknya sekolah yang berada di daerah masih memprehatinkan. Perlu diingat bahwa standar merupakan kriteria dinamik dan bukan statis. Dengan demikian SPM yang ditetapkan dalam pendidikan, maupun standar pendidikan yang ditetapkan pada SNP, tentunya juga merupakan 4 standar yang dinamik, yang ditentukan berdasarkan kesepakatan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi pada situasi tertentu. Sekolah Standar Nasional (SSN) pada dasarnya merupakan sekolah yang telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang berarti memenuhi tuntutan SPM sehingga diharapkan mampu memberikan layanan pendidikan yang standard dan menghasilkan lulusan dengan kompetensi sesuai dengan standar nasional yang ditetapkan. Menurut Mulyasa (2005 : 58) bahwa kondisi sekolah pada saat ini sangat bervariasi dilihat dari segi kualitas, lokasi sekolah dan partisipasi masyarakat (orang tua). Mutu layanan pendidikan seringkali dikaitkan dengan tingkat kepuasan *stakeholder*. Sekolah dikatakan mampu memberikan layanan pendidikan yang baik, jika telah mampu memberikan layanan yang memuaskan *stakeholder sekolah*, yaitu siswa, orang tua siswa, pengguna lulusan, dan kelompok masyarakat lainnya. Namun kondisi

tersebut belum terwujud berarti belum mampu memberikan layanan pendidikan yang memuaskan.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran tidak terlepas dari profesionalisme dan kompetensi yang dimiliki oleh guru. Guru yang profesional dan memenuhi kompetensi yang ditentukan, maka dia akan mampu mengelola pembelajaran dengan efektif dan efisien. Sebelum penulis menguraikan tentang profesionalisme dan kompetensi guru terlebih akan diuraikan tentang pembelajaran itu sendiri. Dalam kaitannya dengan pengelolaan pembelajaran yang bertitik tolak pada standar proses meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran maka sangat diperlukan guru yang memiliki kompetensi dan guru yang profesional.

Kompetensi adalah kemampuan keprofesionalan yang harus dimiliki, dihayati dan diaplikasi oleh seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan.

Kompetensi profesional guru meliputi: (a) penguasaan terhadap landasan kependidikan termasuk memahami tujuan pendidikan, mengetahui fungsi sekolah di masyarakat, dan mengenal prinsip-prinsip psikologi pendidikan, (b) menguasai bahan pengajaran, artinya guru harus menguasai materi pengajaran yang akan diajarkan baik materi pokok pada kurikulum maupun bahan pengayaan, (c) kemampuan menyusun program pengajaran, mencakup menetapkan kompetensi belajar, mengembangkan bahan pelajaran dan mengembangkan strategi pembelajaran, (d) kemampuan menyusun perangkat penilaian hasil belajar dan proses pembelajaran, dan (5) kompetensi moral adalah figur yang patut diteladani dan diikuti anak didik dan menjadi cermin di masyarakat. Oleh karena itu kompetensi moral menjadi suatu landasan mengefektifan tugas mulia guru dalam mendidik anak untuk menjadi kader masa depan bangsa. Guru seyogyanya menjadi penawar kekeringan moral yang mampu menghidupkan semangat keberagaman

bangsa dan untuk ini ada banyak indikator kompetensi moral yaitu: melalui mengajarkan agama, mengamalkan Pancasila, mempunyai kepedulian sosial dan lainnya.

SMP Negeri 2 Kuta sebagai sekolah yang berada pada level kota kecamatan telah berhasil meraih status sebagai sekolah standar nasional dengan Surat Keputusan Direktur Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jendral manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 2499/03/KP/2010 tentang Penetapan Sekolah Menengah Pertama sebagai Sekolah Standar Nasional Angkatan Tahun 2010. SMP Negeri 2 Kuta yang ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional pada saat ini telah memasuki tahun ke-3, namun sampai saat penelitian ini dilaksanakan belum pernah dilaksanakan evaluasi tentang efektifitas program tersebut.

Dengan ditetapkannya SMP Negeri 2 Kuta sebagai Sekolah Standar Nasional, perlu adanya diadakan evaluasi yang tujuannya antara lain: (a) untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan program, (b) untuk mengetahui keberhasilan program, (c) untuk bahan masukan dalam perencanaan pembinaan SSN tahun berikutnya, (d) untuk mengetahui kendala-kendala dalam pelaksanaan program, (e) untuk memberikan penilaian layak tidaknya dilanjutkan sebagai SSN, (f) secara umum untuk melakukan pembinaan bagi sekolah SSN agar tahun berikutnya diperoleh hasil yang lebih baik/meningkat secara signifikan. Di samping itu pelaksanaan evaluasi juga untuk mengidentifikasi dan men-jastifikasi item-item program-program yang belum dapat terlaksana dan kendala-kendala utama yang dihadapi sekolah, sehingga program tidak dapat dilaksanakan secara optimal. Apakah sekolah telah mampu memberikan layanan yang baik kepada anak didik mencakup aspek konteks, input, proses maupun output. Artinya layanan harus secara utuh mulai dari input yang seharusnya disediakan oleh sekolah, proses yang seharusnya terjadi di

sekolah, dan output yang seharusnya dihasilkan oleh sekolah.

Menurut pengamatan penulis di tempat penelitian, masih banyak dijumpai guru yang dalam mengajar masih terkesan hanya melaksanakan kewajiban. Ia tidak memerlukan strategi, metode dalam mengajar, baginya yang penting bagaimana sebuah peristiwa pembelajaran dapat berlangsung. Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dimana pengajar masih memegang peran yang sangat dominan, pengajar banyak ceramah (*telling method*) dan kurang membantu pengembangan aktivitas murid. Banyak faktor penyebabnya sehingga kita akan melihat akibat yang timbul pada peserta didik, kita akan sering menjumpai siswa belajar hanya untuk memenuhi kewajiban pula, masuk kelas tanpa persiapan, siswa merasa terkekang, membenci guru karena tidak suka gaya mengajarnya, bolos, tidak mengerjakan tugas yang diberikan guru, takut berhadapan dengan mata pelajaran tertentu, merasa tersisihkan karena tidak dihargai pendapatnya, hak mereka merasa dipenjarakan, terkekang sehingga berdampak pada hilangnya motivasi belajar, suasana belajar menjadi monoton, dan akhirnya kualitas pun menjadi pertanyaan. Dari permasalahan yang ada, sekolah dalam hal ini kepala sekolah, guru dan stakeholder mempunyai tanggung jawab terhadap peningkatan mutu pembelajaran di sekolah terutama guru sebagai ujung tombak dilapangan (di kelas) karena bersentuhan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran. Guru mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat berat terhadap kemajuan dan peningkatan kompetensi siswa. Dengan demikian tanggung jawab peningkatan mutu pendidikan di sekolah, selalu dibebankan kepada guru.

Evaluasi program adalah kegiatan yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan sesuatu yang telah direncanakan atau diprogramkan. Program lebih lanjut dinyatakan dengan sesuatu yang direncanakan dan akan dilaksanakan dalam hubungan ini yang dimaksud dengan program adalah

program pendidikan baik secara makro meso maupun mikro seperti program pendidikan Negeri, Regional, Rencana Pengembangan Pendidikan Kabupaten (RPPK) salah satunya adalah Rencana Pengembangan program kelas unggulan. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari program tersebut perlu dilakukan evaluasi program.

Evaluasi konteks mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi obyektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan obyek tertentu. Stufflebeam menyatakan evaluasi konteks sebagai fokus institusi dengan mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan (1983). Satu kebutuhan dirumuskan sebagai suatu kesenjangan (*discrepancy view*) kondisi nyata (*reality*) dengan kondisi yang diharapkan (*ideality*). Dengan kata lain evaluasi konteks berhubungan dengan analisis masalah kekuatan dan kelemahan dari obyek tertentu yang akan atau sedang berjalan. Evaluasi konteks memberikan informasi bagi pengambil keputusan dalam perencanaan suatu program yang akan berjalan. Selain itu, evaluasi konteks juga bermaksud merasionalkan suatu program. Analisis ini akan membantu dalam merencanakan keputusan, menetapkan kebutuhan dan merumuskan tujuan program secara lebih terarah dan demokratis. Evaluasi konteks juga mendiagnostik suatu kebutuhan yang selaknya tersedia sehingga tidak menimbulkan kerugian jangka panjang

Evaluasi masukan meliputi analisis personal yang berhubungan dengan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus mencapai suatu program. Mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, alternatif strategi program, desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan. Evaluasi masukan bermanfaat untuk membimbing pemilihan strategi program dalam menspesifikasikan rancangan procedural. Informasi dan data yang terkumpul dapat digunakan untuk menentukan sumber dan strategi dalam keterbatasan yang ada.

Hasil-hasil evaluasi input akan digunakan untuk menentukan apakah strategi solusi yang cukup menjanjikan sudah ditemukan untuk membenarkan dalam melanjutkan pembangunan selanjutnya. Jika tidak, staf akan mempertimbangkan kembali apakah perubahan yang diinginkan cukup penting untuk mendukung penelitian lebih lanjut dan jika demikian, akan menjalani perubahan siklus melalui penelitian strategi solusi. Jika suatu strategi yang menjanjikan sudah ditemukan, maka staf akan menentukan apakah strategi tersebut dapat dibenarkan untuk diterapkan tanpa pengujian lebih lanjut. Jika banyak yang diketahui tentang strategi dan terdapat sedikit keprihatinan mengenai kemampuan untuk menerapkannya, staf kemungkinan besar akan mengalihkan perhatian mereka secara langsung terhadap menggabungkan perubahan ke dalam aktivitas reguler mereka yang berkelanjutan, tanpa dukungan evaluasi khusus selanjutnya.

Evaluasi proses merupakan evaluasi yang dirancang dan diaplikasikan dalam praktik implementasi kegiatan. Termasuk mengidentifikasi permasalahan prosedur baik tatalaksana kejadian maupun aktifitas. Setiap aktivitas dimonitor perubahan-perubahan yang terjadi secara jujur dan cermat. Pencatatan aktivitas harian demikian penting karena berguna bagi pengambil keputusan untuk menentukan kekuatan dan kelemahan atau program dikaitkan dengan keluaran yang ditemukan.

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktek pelaksanaan program. Pada dasarnya evaluasi proses untuk mengetahui sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki dalam tindak lanjut.

Evaluasi produk adalah evaluasi mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Evaluasi ini merupakan catatan pencapaian hasil dan keputusan-keputusan untuk perbaikan dan aktualisasi. Aktivitas evaluasi produk adalah mengukur dan menafsirkan hasil yang telah dicapai. Pengukuran dikembangkan dan diadministrasikan secara cermat dan teliti. Keakuratan analisis akan menjadi bahan penarikan kesimpulan dan pengajuan saran sesuai standar kelayakan. Secara garis besar, kegiatan evaluasi produk meliputi kegiatan penetapan tujuan operasional program, kriteria-kriteria pengukuran yang telah dicapai, membandingkan antara kenyataan lapangan dengan rumusan tujuan, dan menyusun penafsiran secara rasional.

Dari hasil evaluasi proses diharapkan dapat membantu pimpinan proyek atau guru untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir maupun modifikasi program. Sementara menurut Tayibnapi (2000: 14) evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan. Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi atau dihentikan.

Berangkat dari realita di atas, penulis tertarik meneliti determinasi implementasi komponen konteks, komponen input, komponen proses, dan komponen produk terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis besarnya determinasi secara parsial dan secara bersama-sama kualitas komponen konteks, komponen input, komponen proses, dan komponen produk dengan

kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta.

## METODE

Rancangan penelitian yang dipakai pada penelitian ini adalah rancangan penelitian korelasional, dengan pendekatan *ex-post facto*. Penelitian *ex-post facto* adalah penelitian yang dilakukan setelah perbedaan-perbedaan dalam variabel bebas itu terjadi karena perkembangan kejadian itu secara alami, semua kejadian yang dipersoalkan berlangsung sudah lewat, sehingga tidak memungkinkan dilakukan *treatment* sebagaimana penelitian eksperimen (Donald Ary, 1979:392). Hal senada diungkapkan oleh Kerlinger (2001:507), yang menyatakan bahwa penelitian korelasional merupakan penyelidikan empiris yang sistematis, dimana ilmuwan tidak mengendalikan variabel bebas secara langsung karena perwujudan variabel tersebut telah terjadi atau karena variabel tersebut pada dasarnya memang tidak dapat dimanipulasi.

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Suharsini Arikunto, 2006:130). Populasi dalam penelitian adalah semua guru pada SMP Negeri 2 Kuta yang berjumlah 40 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah kluster random sederhana. *Cluster sampling* sederhana adalah cara pengambilan sampel berupa kelompok secara sederhana, yaitu dengan randomisasi kelompok. Asumsi yang dianut pada teknik ini bahwa masing-masing kelompok adalah relatif homogen, dan random dilakukan pada kelompok (Dantes, 2012:44).

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode angket (kuesioner). Dalam penelitian ini angket (kuesioner) merupakan hal yang pokok untuk mengumpulkan data dengan jalan menemui langsung sampel yang diteliti.

Cara analisis data yang dilakukan adalah dengan menggunakan korelasi parsial dan regresi linier berganda. Sebelum melakukan uji korelasi parsial dan regresi linier berganda, dilakukan uji prasyarat analisis berupa: 1) uji normalitas sebaran data, 2) uji linieritas garis regresi, 3) uji heteroskedastisitas, 4) uji multikolinieritas, dan 5) uji autokorelasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada lima hipotesis yang diuji dalam penelitian ini yaitu: (1) terdapat determinasi yang signifikan komponen konteks terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta, (2) terdapat determinasi yang signifikan komponen input terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta, (3) terdapat determinasi yang signifikan komponen proses terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta, (4) terdapat determinasi yang signifikan komponen produk terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta, dan (4) terdapat determinasi yang signifikan secara bersama-sama komponen konteks, input, proses, dan produk terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta.

Hipotesis pertama berbunyi: "Terdapat determinasi yang signifikan komponen konteks terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta".

Secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 : bX_1Y = 0$$

$$H_1 : bX_1Y \neq 0$$

Untuk menguji hipotesis ini, dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi parsial dengan bantuan program *SPSS for windows versi 16.00*. Ringkasan hasil perhitungannya disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Perhitungan Uji Signifikansi  $X_1$  dengan Y

Hubungan Variabel	$r_{hitung}$	$r_{parsial}$	Sig	Determinasi	Keterangan
$X_1$ dengan Y	0,577	0,518	0,002	26,8%	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial didapat nilai korelasi ( $r_{1y-234}$ ) sebesar 0,518 dan signifikansi  $p < 0,05$ . Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nihil yang berbunyi tidak terdapat determinasi yang signifikan komponen konteks terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta, ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat determinasi yang signifikan komponen konteks terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta. Besaran determinasi komponen konteks terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di

SMP Negeri 2 Kuta adalah sebesar 26,8%.

Hipotesis kedua berbunyi: "Terdapat determinasi yang signifikan komponen input terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta".

Secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 : bX_2Y = 0$$

$$H_1 : bX_2Y \neq 0$$

Untuk menguji hipotesis ini, dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi parsial dengan bantuan program *SPSS for windows versi 16.00*. Ringkasan hasil perhitungannya disajikan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Ringkasan Perhitungan Uji Signifikansi  $X_2$  dengan Y

Hubungan Variabel	$r_{hitung}$	$r_{parsial}$	Sig	Determinasi	Keterangan
$X_2$ dengan Y	0,751	0,410	0,018	16,8%	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial didapat nilai korelasi ( $r_{2y-134}$ ) sebesar 0,410 dan signifikansi  $p < 0,05$ . Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nihil yang berbunyi tidak terdapat determinasi yang signifikan komponen input terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta, ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat determinasi yang signifikan komponen input terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta. Besaran determinasi komponen input terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta adalah sebesar 16,8%.

Hipotesis ketiga berbunyi: "Terdapat determinasi yang signifikan komponen proses terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta".

Secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 : bX_3Y = 0$$

$$H_1 : bX_3Y \neq 0$$

Untuk menguji hipotesis ini, dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi parsial dengan bantuan program *SPSS for windows versi 16.00*. Ringkasan hasil perhitungannya disajikan pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Ringkasan Perhitungan Uji Signifikansi  $X_3$  dengan Y

Hubungan Variabel	$r_{hitung}$	$r_{parsial}$	Sig	Determinasi	Keterangan
$X_3$ dengan Y	0,755	0,663	0,000	44,0%	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial didapat nilai korelasi ( $r_{3y-124}$ ) sebesar 0,663 dan signifikansi  $p < 0,05$ . Dengan menggunakan taraf signifikansi

0,05, maka hipotesis nihil yang berbunyi tidak terdapat determinasi yang signifikan komponen proses terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di



SMP Negeri 2 Kuta, ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat determinasi yang signifikan komponen proses terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta. Besaran determinasi komponen proses terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta adalah sebesar 44,0%.

Hipotesis keempat berbunyi: "Terdapat determinasi yang signifikan komponen produk terhadap kualitas

pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta".

Secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 : bX_4Y = 0$$

$$H_1 : bX_4Y \neq 0$$

Untuk menguji hipotesis ini, dilakukan dengan menggunakan teknik korelasi parsial dengan bantuan program *SPSS for windows versi 16.00*. Ringkasan hasil perhitungannya disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Ringkasan Perhitungan Uji Signifikansi  $X_4$  dengan Y

Hubungan Variabel	$r_{hitung}$	$r_{parsial}$	Sig	Determinasi	Keterangan
$X_4$ dengan Y	0,794	0,374	0,032	14,0%	Signifikan

Berdasarkan hasil analisis korelasi parsial didapat nilai korelasi ( $r_{4y-123}$ ) sebesar 0,374 dan signifikansi  $p < 0,05$ . Dengan menggunakan taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nihil yang berbunyi tidak terdapat determinasi yang signifikan komponen produk terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta, ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat determinasi yang signifikan komponen produk terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta. Besaran determinasi komponen produk terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta adalah sebesar 14,0%.

Hipotesis kelima berbunyi: "Terdapat determinasi yang signifikan

secara bersama-sama komponen konteks, komponen input, komponen proses, dan komponen produk terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta".

Secara statistik dapat dirumuskan sebagai berikut.

$$H_0 : bX_1X_2X_3 X_4Y = 0$$

$$H_1 : bX_1X_2X_3 X_4Y \neq 0$$

Untuk menguji hipotesis ini, dilakukan dengan menggunakan teknik regresi ganda dengan bantuan program *SPSS for windows versi 16.00*. Berdasarkan hasil analisis,  $R_{y(1234)}$  ditemukan sebesar 0,925 dan  $R_y^2$  sebesar 0,855. Ringkasan hasil perhitungannya disajikan pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Ringkasan Perhitungan Uji Signifikansi Komponen Konteks, Komponen Input, Komponen Proses, dan Komponen Produk terhadap Kualitas Pelaksanaan Pembelajaran Para Guru di SMP Negeri 2 Kuta

Sumber Variasi	JK	dk	RJK	$F_{hitung}$	Sig	Keterangan
Regresi	418,807	4	104,702	45,766	0,000	Signifikan
Sisa	70,920	31	2,288			
Total	489,727	35				

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda didapat  $F_{hitung}$  sebesar 45,766 dan signifikansi  $p < 0,05$ . Dengan

menggunakan taraf signifikansi 0,05, maka hipotesis nihil yang berbunyi tidak terdapat determinasi yang signifikan

secara bersama-sama komponen konteks, komponen input, komponen proses, dan komponen produk terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta, ditolak. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat determinasi yang signifikan secara bersama-sama komponen konteks, komponen input, komponen proses, dan komponen produk terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta. Besaran determinasi komponen konteks, komponen input, komponen proses, dan komponen produk terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta sebesar 85,5%.

Sumbangan efektif komponen konteks terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta sebesar 15,0%. Sumbangan efektif komponen input terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta sebesar 19,2%. Sumbangan efektif komponen proses terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta sebesar 31,4%. Sumbangan efektif komponen produk terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta sebesar 19,8%. Sumbangan efektif komponen konteks, input, proses, dan produk secara bersama-sama terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta sebesar  $15,0\% + 19,2\% + 31,4\% + 19,8\% = 85,5\%$ . Ini mengandung makna bahwa 85,5% kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta diberikan kontribusi komponen konteks, input, proses, dan produk sedangkan 14,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan temuan penelitian yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa terdapat determinasi komponen konteks, komponen input, komponen proses, dan komponen produk terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta. Ini berarti bahwa semakin baik komponen konteks, komponen input, komponen proses, dan komponen produk maka semakin baik pula kualitas pelaksanaan pembelajaran.

Proses pendidikan ditentukan oleh banyak faktor, oleh karena itu bila kita menginginkan terjadinya peningkatan kualitas pendidikan, maka perlu digali faktor-faktor yang mendukung upaya peningkatan tersebut. Penggalan terhadap daya dukung peningkatan akan berdampak pada penyediaan sarana dan prasarana yang memadai disamping pengelolaan yang tepat. Sarana dan prasarana yang memadai, serta didukung dengan pengelolaan yang tepat akan mendukung upaya peningkatan kualitas atau mutu pendidikan sesuai harapan. Mutu pendidikan berhubungan erat dengan mutu sekolah, hal ini disebabkan mengingat sekolah merupakan ujung tombak pendidikan formal, artinya tinggi rendahnya mutu pendidikan adalah akibat dari tinggi rendahnya mutu pendidikan pada dunia persekolahan adalah masalah pengelolaan atau manajemen.

Pembelajaran seharusnya diselenggarakan secara interaktif, inspiratif dalam suasana yang menyenangkan, menggairahkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam menyusun program, sekolah perlu memperhatikan konteks, input, proses, dan produk sehingga program yang dihasilkan tidak salah sasaran. Pelaksanaan program perlu mengoptimalkan sumberdaya yang ada melalui kerjasama perlu dievaluasi secara kontinyu untuk memperoleh informasi tentang kualitas pelaksanaan dan hasil realisasi program yang disusun. Pelaksanaan evaluasi dilakukan dengan memperhatikan konteks, input, proses maupun hasil secara komprehensif. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk mengetahui kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru. Dari hasil evaluasi tersebut juga akan diketahui kendala-kendala yang dihadapi, sehingga dapat dicarikan solusi dengan baik dalam pemecahannya, sehingga program dan pelaksanaannya dapat dioptimalkan.

## PENUTUP

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut: 1) terdapat determinasi yang signifikan komponen konteks terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta dengan besaran determinasi sebesar 26,8% dan sumbangan efektif sebesar 15,0%, 2) terdapat determinasi yang signifikan komponen input terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta dengan besaran determinasi sebesar 16,8% dan sumbangan efektif sebesar 19,2%, 3) terdapat determinasi yang signifikan komponen proses terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta dengan besaran determinasi sebesar 44,0% dan sumbangan efektif sebesar 31,4%, 4) terdapat determinasi yang signifikan komponen produk terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta dengan besaran determinasi sebesar 14,0% dan sumbangan efektif sebesar 19,8%, dan 5) terdapat determinasi yang signifikan secara bersama-sama komponen konteks, input, proses, dan produk terhadap kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta dengan besaran determinasi sebesar 85,5% dan sumbangan efektif sebesar 85,5%.

Berdasarkan temuan-temuan di atas, dapat ditarik simpulan bahwa terdapat determinasi secara bersama-sama kualitas komponen konteks, komponen input, komponen proses, dan komponen produk dengan kualitas pelaksanaan pembelajaran para guru di SMP Negeri 2 Kuta.

Berdasarkan kesimpulan yang diuraikan di atas, dapat disarankan beberapa hal berikut: 1) kepada komite sekolah, mengingat kemampuan pemerintah yang sangat terbatas dalam pengembanaan SSN, sementara pendidikan bermutu memerlukan berbagai dukungan fasilitas kepada Komite Sekolah diharapkan: (a) meningkatkan partisipasi masyarakat antara lain bantuan finansial pemikiran atau tenaga sesuai rencana pengembangan sekolah yang ditetapkan,

(b) dapat berperan aktif dalam membuat perencanaan, memberikan saran atau pertimbangan kebijakan/keputusan tentang apa yang dikerjakan oleh sekolah melalui perencanaan RKAS dan RKS, (c) mengontrol pelaksanaan program, dan (d) tetap berkoordinasi kepada kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan agar SMP Negeri 2 Kuta dapat berkembang dengan baik, 2) kepada kepala sekolah, Dalam pengembangan manajemen/pengelolaan pendidikan pada SMP Negeri 2 Kuta sebagai sekolah penyelenggara SSN Kepala Sekolah diharapkan (a) mengedepankan pengelolaan sekolah sesuai prinsip-prinsip MBS yaitu: keterbukaan (transparansi), kerjasama/partisipasi, pertanggungjawaban (akuntabilitas), kemandirian (otonomi), berkelanjutan (sustainabilitas) dan fleksibilitas, (b) pengelolaan dalam berbagai aspek berbasis IT, (c) melaksanakan dan meningkatkan kerjasama dengan Komite sekolah serta pemangku kepentingan, dan (d) mengoptimalkan dan mengefektifkan implementasi RKAS dan RKS dalam pemenuhan SNP, dan 3) kepada para guru, dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa guru diharapkan: (a) tetap meningkatkan kompetensi diri sebagai tenaga profesional (b) melakukan inovasi pembelajaran agar tercapainya efektifitas pembelajaran, (c) menggunakan media pembelajaran dan IT, (d) melaksanakan evaluasi yang terprogram dengan konsep dasar penilaian, pengukuran, dan evaluasi, dan (e) meningkatkan kemampuan menyusun instrument penilaian pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan membuat keputusan yang tepat bagi peserta didik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. ed. Rev. IV. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Ary, D. 1979. *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. Surabaya: Penerbit Usaha Nasional.

Dantes, N. 2012. *Metode Penelitian*.  
Yogyakarta: Andi.

Kerlinger, F.N. 2001. *Asas-asas Penelitian Behavioral*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mulyasa. 2005. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Saud, U. & Makmun, A.S. 2005. *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.